

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Metode *Quantum Learning*

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran perlu dipahami guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Dalam penerapannya, metode pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan siswa karena masing masing metode pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, dan tekanan utama yang berbeda-beda.¹

Mills berpendapat bahwa metode adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan metode itu.² Joyce dan Weil berpendapat bahwa metode pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.³

Metode pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Metode pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, pengatur materi, dan

¹ Isjoni, *Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2012) hal. 49

² Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hal. 45

³ Rusman, *Metode-Metode Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hal.133

memberi petunjuk kepada guru di kelas.⁴ Menurut Joyce, fungsi metode adalah *“each metode guides us as we design instruction to help students achieve various objectives”*.

Melalui metode pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Metode pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.⁵

Sedangkan pembelajaran menurut Muhammad Surya merupakan proses perubahan yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dan pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁶ Adapun pembelajaran menurut Gagne: *“An active process and suggests that teaching involves facilitating active mental process by students”*, Bahwa dalam proses pembelajaran siswa berada dalam posisi proses mental yang aktif, dan guru berfungsi mengkondisikan terjadinya pembelajaran.⁷ Dalam penerapannya, metode pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan siswa. Untuk metode yang tepat, maka perlu diperhatikan relevansinya dengan pencapaian tujuan pengajaran.

Sebelum menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam memilihnya yaitu:⁸

- 1) Pertimbangan terhadap tujuan yang dicapai.
- 2) Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran.
- 3) Pertimbangan dari sudut peserta didik atau siswa

⁴ Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal. 45-46

⁵ *Ibid.*, hal. 46

⁶ Isjoni, *Cooperative Learning...*, hal. 49

⁷ *Ibid.*, hal. 50

⁸ Rusman, *Metode-Metode...*, hal. 133-134

Pertimbangan lainnya yang bersifat nonteknis.

b. Ciri-ciri Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:⁹

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
- 2) Mempunyai misi satu tujuan pendidikan tertentu.
- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
- 4) Memiliki bagian-bagian metode yang dinamakan urutan langkah-langkah pembelajaran (syntax), adanya prinsip-prinsip reaksi, sistem sosial, dan sistem pendukung.
- 5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan metode pembelajaran. Dampak tersebut meliputi dampak pembelajaran dan dampak pengiring.
- 6) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman metode pembelajaran yang dipilihnya.

Menurut Nieveen selain memiliki ciri ciri khusus, metode pembelajaran dikatakan baik, jika memenuhi kriteria sebagai berikut:¹⁰

- 1) Sahih (valid), dapat dikatakan valid dengan dua hal yaitu apakah metode yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoritis yang kuat dan apakah terdapat konsistensi internal.
- 2) Praktis, dapat dikatakan praktis jika, para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan dan kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan.

Efektif, adalah apabila ahli dan praktisi berdasar pengalamannya menyatakan bahwa metode tersebut efektif dan secara operasional metode tersebut menghasilkan hasil sesuai dengan

⁹ *Ibid.*, hal. 136

¹⁰ Trianto, *Metode-Metode Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik : Konsep Landasan Teoritis Praktis dan Implementasinya*, (Jakarta: Tim Prestasi Pustaka, 2007), hal. 8

yang diharapkan.

c. Metode *Quantum Learning*

Menurut De Porter dkk, metode pembelajaran Quantum Learning adalah suatu pengetahuan dan metodologi belajar yang menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang kurikulum, menyampaikan isi dan strategi belajar untuk memudahkan proses belajar mengajar yang berhasil dan efektif. Metode ini telah digunakan dan dikembangkan dalam pembelajaran Quantum di SuperCamp. SuperCamp adalah lembaga pembelajaran yang terletak di Kirkwood Meadows, Negara bagian California, Amerika Serikat. De Porter bersama-sama temannya Greg Simmons, Mike Hernachi, Mark Reardon, dan Sarah Singer-Nourine secara terprogram dan terencana melaksanakan gagasan-gagasan pembelajaran *Quantum Learning*.¹¹ Pembelajaran *Quantum Learning* dimaksudkan untuk membantu meningkatkan keberhasilan hidup dan karier para remaja di rumah, dan dapat meraih keberhasilan lebih tinggi di sekolah.

Metode pembelajaran Quantum merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang dilakukan dengan adanya pengubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan disekitar situasi belajar. Interaksi antar komponen pendidikan akan mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi kesuksesan belajar yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya.¹²

Dalam proses pembelajarannya, Metode quantum mendasarkan pada pengkondisian kognisi dalam konteks dunia nyata. Sri Anitah W dan Noerhadi¹³, pengkondisiannya dalam konteks dunia nyata diartikan bahwa:

¹¹ Bobbi Deporter, Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan*. (Bandung: Kaifa, 2016), 3

¹² DePorter, Reardon & Siger Nourie, *Quantum Teaching*, (Bandung: Kaifa, 2005), 5

¹³ Sri Anitah W dan Noerhadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 8

- 1) Tugas tidak terpisah-pisah, namun merupakan bagian dari konteks yang lebih luas Guru berperan menciptakan pemahaman yang menunjukkan konteks yang lebih luas, yang relevan dengan masalah yang dihadapi,
- 2) keragaman konteks lebih banyak mengacu pada tugas-tugas pebelajar berdasarkan informasi dan lingkungan sekitar,
- 3) konteks lingkungan sangat penting (baik di dalam kelas maupun lingkungan di luar kelas) karena pengembangan lingkungan belajar mampu merangsang dan meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembentukan pengertian dan konsep.

Pada dasarnya Metode *quantum learning* merupakan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan secara luas, nyaman dan menyenangkan kepada siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Agar siswa berperan aktif dalam pembelajaran harus diciptakan suasana menggairahkan dengan menyajikan materi pembelajaran yang bersifat menantang, mengesankan dan dapat menumbuhkan serta meningkatkan daya kreatif. Partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran antara lain dapat diwujudkan dalam bentuk diskusi, kerja kelompok dalam kegiatan pembahasan materi pelajaran.

Sikap guru kepada siswa yang berusaha untuk memahami alur berpikir siswa tersebut untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya lebih lanjut untuk selanjutnya memberikan penguatan-penguatan yang diharapkan mampu meningkatkan minat dan perhatian serta motivasi siswa. Cara ini menyatakan unsur-unsur yang secara sekilas tampak tidak mempunyai persamaan seperti hiburan, permainan, warna, cara berpikir positif, kebugaran fisik dan kesehatan emosional, namun semua unsur ini bekerjasama untuk menghasilkan pengalaman belajar yang efektif.

Quantum learning mencakup aspek-aspek penting dalam program neurolingusitik (NLP), yaitu suatu penelitian tentang

bagaimana otak mengatur informasi. Program ini meneliti hubungan antara bahasa dan perilaku dan dapat digunakan untuk menciptakan jalinan pengertian antara guru dan siswa. Dengan pengetahuan NLP para pendidik akan mengetahui penggunaan bahasa yang positif untuk meningkatkan tindakan-tindakan positif untuk merangsang fungsi otak yang paling efektif. Semua ini dapat pula menunjukkan gaya belajar terbaik dari setiap orang.¹⁴

Metode *quantum learning* merupakan seperangkat metode dan falsafah belajar yang telah terbukti efektif di sekolah dan dunia bisnis kerja untuk semua tipe orang dan segala usia. *Quantum learning* berakar dari Georgi Lozanov, seorang pendidik berkebangsaan Bulgaria yang bereksperimen dengan “sugestology” atau “sugestopodia”. Prinsipnya bahwa sugesti dapat mempengaruhi hasil belajar. Beberapa teknik yang digunakan untuk memberi sugesti positif adalah dengan mendudukan siswa secara nyaman, memasang musik latar di dalam kelas, memutar film-film pendek, meningkatkan partisipasi individu dengan kegiatan-kegiatan pembelajaran aktif serta pemberian penguatan- penguatan oleh guru (pengajar).

d. Landasan Metode Pembelajaran Quantum Learning

Salah satu alasan mengapa siswa dapat belajar dengan baik adalah mereka merasa senang mengikuti proses pembelajaran tersebut, sebagaimana dikemukakan oleh Hernowo bahwa “*Learning is most effective when it's fun*”¹⁵. Disamping adanya rasa senang, penciptaan suasana dan kondisi pembelajaran yang nyaman sangat diperlukan. Salah satu cara untuk mewujudkan hal itu, cara yang dapat digunakan adalah melalui penerapan Metode pembelajaran quantum learning. Hal ini sejalan dengan pendapat Collin Rose dan

¹⁴ Bobbi Deporter, Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan*. (Bandung: Kaifa, 2016), 14

¹⁵ Hernowo, *Menjadi Guru yang Mau dan Mampu Mengajar Secara Menyenangkan*, (Bandung: MLC, 2007), 12

Malcolm J. Nichol bahwa terdapat beberapa cara yang dapat menjadikan belajar menjadi menyenangkan dan berhasil adalah¹⁶:

- 1) Menciptakan lingkungan tanpa stress (*relaks*), yaitu lingkungan yang aman untuk melakukan kesalahan, namun harapan untuk sukses tinggi.
- 2) Menjamin bahwa subyek pelajaran adalah relevan, dengan cara mengetahui manfaat dan pentingnya pelajaran itu.
- 3) Menjamin bahwa belajar secara emosional adalah positif. Pada umumnya ketika belajar dilakukan dengan orang lain ada humor, waktu jeda teratur, dan dukungan antusias.
- 4) Melibatkan secara sadar semua indera dan juga pikiran otak kiri dan otak kanan.
- 5) Menantang otak untuk dapat berpikir jauh ke depan dan mengeksplorasi apa yang sedang dipelajari.
- 6) Mengkonsolidasikan bahan yang sudah dipelajari dengan meninjau ulang dalam periode-periode yang relaks. Pembelajaran quantum sesungguhnya merupakan rakitan dari berbagai teori atau pandangan psikologi kognitif dan pemrograman neurologi/ neurolingusitik yang jauh sebelumnya sudah ada. Disamping itu ditambah dengan pandangan-pandangan pribadi dan temuan-temuan empiris yang diperoleh De Porter ketika mengembangkan konstruk awal pembelajaran quantum.

Hal ini seperti dikemukakan oleh De Porter¹⁷, bahwa ;

Quantum learning menggabungkan sugestologi, teknik pemercepatan belajar, dan NLP dengan teori, keyakinan dan metode kami sendiri. Termasuk diantaranya konsep-konsep kunci dari berbagai teori dan strategi belajar yang lain, seperti : Teori otak kanan/kiri, Teori otak triune (3 in 1), Pilihan modalitas (visual, auditorial dan kinestetik), Teori

¹⁶ Colin Rose dan Macolm J. Nicholl, *Accelerated Learning for the 21st Century (Cara Belajar Cepat Abad XXI)*, (Bandung : Nuansa Cendekia, 2003), 93

¹⁷ Bobbi Deporter, Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan*. (Bandung: Kaifa, 2016), 14

kecerdasan ganda, Pendidikan holistik (menyeluruh), Belajar berdasarkan pengalaman, belajar dengan symbol, Simulasi/permainan

Sementara itu, dalam Quantum Teaching¹⁸, dikatakan sebagai berikut:

Quantum teaching adalah badan ilmu pengetahuan dan metodologi yang digunakan dalam rancangan, penyajian, dan fasilitas Super Camp, Diciptakan berdasarkan teori-teori pendidikan seperti Accelerated Learning (Lozanov), Multiple Intelligence (Gardner), Neuro Linguistic Programing (Grinder dan Bandler), Experiential Learning (Hahn), Socratic Inquiry, Cooperative Learning (Johnson dan Johnson), dan Element of effective Instruction (Hunter).

Di antara beberapa akar pandangan dan pikiran yang menjadi landasan pembelajaran quantum yang dikemukakan oleh De Porter di atas, tidak dapat dipungkiri bahwa pandangan-pandangan teori sugestologi atau pembelajaran akseleratif (Lozanov), teori kecerdasan ganda (Gardner), teori pemrograman neurolinguistik/NLP (Grinder dan Bandler), dan pembelajaran eksperiensial/ berdasarkan pengalaman (Hahn) serta temuan-temuan terakhir neurolinguistik mengenai peranan dan fungsi otak kanan mendominasi atau mewarnai secara kuat profil pembelajaran quantum. Teori kecerdasan ganda, teori pemrograman neurolinguistik, dan temuan-temuan mutakhir neurolinguistik sangat berpengaruh terhadap pandangan dasar pembelajaran quantum mengenai kemampuan manusia selaku pebelajar—khususnya kemampuan otak dan pikiran pebelajar. Selain itu, dalam batas tertentu teori dan temuan tersebut juga berpengaruh terhadap pandangan dasar pembelajaran quantum tentang perancangan, penyajian dan memfasilitasi proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi diri pebelajar khususnya kemampuan dan kekuatan pikiran pebelajar.

¹⁸ DePorter, Reardon & Siger Nourie, *Quantum Teaching*, (Bandung: Kaifa, 2005), 4

Sementara itu pembelajaran akseleratif, pembelajaran ekperensial, dan pembelajaran kooperatif sangat berpengaruh terhadap pandangan dasar pembelajaran quantum learning terhadap kiat-kiat merancang menyajikan, mengelola, memudahkan dan atau mengubah proses pembelajaran yang efektif dan optimal, termasuk kiat memperlakukan faktor-faktor yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran

e. Faktor-faktor yang Mendukung Penerapan Metode Pembelajaran Quantu

Metode pembelajaran quantum melihat kesuksesan siswa didasarkan pada unsur-unsur terkait yang tersusun dengan baik, dengan sudut pandang yang berbeda, antara lain suasana lingkungan, landasan, rancangan, penyajian dan fasilitas¹⁹. Menurut Brooks and Brooks dalam Sri Anitah W dan Noerhadi²⁰, untuk mendukung pembelajaran yang berusaha melihat permasalahan dari sudut pandang yang berbeda adalah dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, nyaman dan kolaboratif. Guru harus menjadi konstruktivist di dalam suatu proses pembelajaran, menyiapkan lingkungan belajar yang mendukung pebelajar membentuk makna, mengapresiasi ketentuan dan prinsip-prinsip belajar dan belajar bertanggung jawab.

Menurut De Potter,²¹ ada beberapa faktor yang mendukung penerapan Metode quantum, antara lain :

- 1) lingkungan, terdiri dari lingkungan yang aman, mendukung, santai, penjelelahan dan menggembirakan;
- 2) fisik, terdiri dari gerakan, terobosan, perubahan keadaan, permainan, fisiologi, estafet, partisipasi;
- 3) suasana yang terdiri dari suasana yang nyaman cukup penerangan, enak dipandang, ada musiknya;
- 4) nilai-nilai dan keyakinan yang terdiri dari ; a) sumber-sumber,

¹⁹ *Ibid.*, 8

²⁰ Sri Anitah W dan Noerhadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2003), 6

²¹ DePorter, Reardon & Siger Nourie, *Quantum Teaching*...., 9

pengetahuan, pengalaman, hubungan, inspirasi b) belajar untuk mempelajari ketrampilan seperti menghafal, membaca, menulis, mencatat, kreatifitas, cara belajar, komunikasi, hubungan, c) metode yang digunakan, misalnya ; mencontoh, permainan, simulasi, simbol.

Dari uraian di atas dapat dirumuskan bahwa faktor yang mendukung penerapan Metode *quantum learning* dalam pembelajaran antara lain lingkungan yang positif, suasana yang nyaman dengan musik latar, dan keyakinan siswa dalam belajar.

f. Prinsip-prinsip dalam Metode Pembelajaran Quantum.

Dalam Metode pembelajaran quantum adalah Membawa Dunia Mereka (Pebelajar) ke dalam dunia Kita (Pengajar), dan Mengantarkan Dunia Kita (Pengajar) ke dalam dunia mereka (Pebelajar).

Setiap bentuk interaksi dengan pebelajar, setiap rancangan kurikulum, dan setiap metode pembelajaran harus dibangun di atas prinsip utama tersebut. Prinsip tersebut menuntut pengajar untuk memasuki dan memahami dunia pebelajar, sebagai langkah pertama pembelajaran selain juga mengharuskan pengajar untuk membangun jembatan otentik memasuki kehidupan pebelajar, untuk itu pengajar dapat memanfaatkan pengalaman-pengalaman yang dimiliki pebelajar sebagai titik tolaknya.

Dengan jalan ini pengajar akan mudah membelajarkan pebelajar baik dalam bentuk memimpin, mendampingi dan memudahkan pebelajar menuju kesadaran dan ilmu yang lebih luas. Jika hal tersebut dapat dilaksanakan, maka pebelajar akan memperoleh pemahaman baru yang akan bermanfaat dalam menghadapi permasalahan yang mereka temui, sehingga terjadi dinamika pembelajaran manusia sebagai pebelajar. Selain itu dalam pembelajaran quantum juga berlaku prinsip bahwa proses pembelajaran merupakan permainan orkestra simfoni, dimana dalam penerapannya digunakan beberapa prinsip-prinsip dasar, yaitu ;

- 1) Mengetahui bahwa segalanya berbicara;
- 2) Mengetahui bahwa segalanya bertujuan;
- 3) Menyadari bahwa pengalaman mendahului penanaman;
- 4) Mengetahui setiap usaha yang dilakukan dalam pembelajaran;
- 5) Menyadari bahwa sesuatu yang layak dipelajari layak pula dirayakan.

Mengetahui bahwa segalanya berbicara. Dalam pembelajaran quantum, segala sesuatu mulai lingkungan pembelajaran sampai dengan bahasa tubuh pengajar, penataan ruang sampai sikap guru, mulai kertas yang dibagikan oleh pengajar sampai dengan rancangan pembelajaran, semuanya mengirim pesan tentang maksud pembelajaran.

Mengetahui bahwa segalanya bertujuan. Semua yang terjadi dalam proses pembelajaran mempunyai tujuan. Tidak ada kejadian yang tidak bertujuan, sehingga baik pebelajar maupun pengajar harus menyadari bahwa kejadian yang dibuatnya selalu bertujuan. Menyadari bahwa pengalaman mendahului penanaman. Proses pembelajaran yang paling baik terjadi ketika pebelajar telah mengalami informasi tersebut sebelum mereka memperoleh nama terhadap apa yang mereka pelajari.

Apabila hal ini terjadi, maka proses pembelajaran akan menjadi lebih bermakna. Mengakui setiap usaha yang dilakukan dalam pembelajaran. Seperti diketahui bahwa pembelajaran atau belajar merupakan suatu proses perubahan yang dapat terjadi pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Dalam proses pembelajaran berarti pebelajar akan membongkar pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Pada waktu pebelajar melakukan langkah ini, mereka patut memperoleh pengakuan atas kecakapan dan kepercayaan diri mereka.

Bahkan sekalipun mereka melakukan kesalahan, perlu diberi pengakuan atas usaha yang mereka lakukan. Menyadari bahwa

sesuatu yang layak dipelajari layak pula dirayakan. Segala sesuatu yang layak dipelajari oleh pebelajar sudah pasti layak pula dirayakan keberhasilannya. Perayaan atas sesuatu yang telah dipelajari dapat memberikan balikan mengenai kemajuan dan meningkatkan asosiasi emosi positif dengan pembelajaran.

Berpijak pada prinsip dasar metode pembelajaran quantum maka dapat disusun kerangka rancangan bagi guru mengacu pada kepanjangan dari “TANDUR”:

T= Tumbuhkan minat dengan mengatakan: Apa Manfaatnya Bagiku (AMBAK) dan cara memanfaatkan dalam kehidupan siswa.

A= Alami, artinya menciptakan atau mendatangkan pengalaman umum yang dapat dimengerti oleh semua siswa.

N = Namai, menyediakan kata kunci pada konsep, Metode, rumus, strategi.

D = Demonstrasikan, menyediakan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan bahwa MEREKA TAHU DAN PASTI BISA!

U= Ulangi, menunjukkan kepada siswa cara mengulang materi dan menegaskan “AKU TAHU BAHWA AKU MEMANG TAHU INI”.

R= Rayakan, memberikan pengakuan, reward/hadiah atas selesainya suatu tugas, atas partisipasinya dalam berbagai kegiatan/ketrampilan atau pemerolehan pengetahuan.²²

Dalam pelaksanaan pembelajaran quantum yang mengacu pada “TANDUR” dapat dilakukan dengan prosedur pembelajaran sebagai berikut ;

- 1) Tumbuhkan minat, Prinsip Tumbuhkan minat akan dilalui siswa ketika mereka mengetahui manfaat yang diperoleh dari mempelajari suatu materi.

²² *Ibid.*, 88

- 2) Alami, Prinsip Alami dapat dilakukan dengan memanfaatkan modalitas belajar siswa baik visual, audio maupun kinestetiknya, salah satunya melalui pemanfaatan musik. Hal ini dilakukan untuk mengiringi siswa pada saat mempelajari suatu materi, menganalisa dan menyelesaikan suatu kasus secara berkelompok. Pada saat siswa membentuk kelompok/ bergabung dengan kelompoknya diputarkan musik dengan tempo dan volume yang agak keras. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan gairah belajar siswa. Kemudian setelah siswa berada dalam kelompoknya dan mulai mengerjakan tugas, diiringi musik dengan tempo lambat dan lembut. Hal ini bermaksud untuk membantu siswa meningkatkan konsentrasi.
- 3) Namai, Prinsip Namai dapat diimplementasikan dengan cara tiap-tiap kelompok diberi nama sesuai dengan konsep atau tema pembelajaran. Masing-masing kelompok akan memperkenalkan ciri-ciri dari kelompok masing-masing diiringi dengan yel-yel kelompok. Pada tahapan ini dari hasil diskusi kelompok, siswa akan mengetahui konsep-konsep dari materi pembelajaran.
- 4) Demonstrasikan, Prinsip Demonstrasikan dapat diimplementasikan dengan cara tiap kelompok mempresentasikan tugasnya di depan kelas. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar siswa mengalami langsung/ aktif dalam proses pembelajaran. Pada tahapan ini tugas guru adalah meyakinkan siswa dengan memberikan penguatan bahwa mereka mampu melakukannya. Bila anggota kelompok ada 5 orang siswa, maka dari mereka ada yang bertugas mengkonsep materi, presentasi, membuat contoh dan menjawab pertanyaan dari kelompok lain. Dengan rancangan ini semua siswa akan terlibat secara aktif dan akan menunjukkan kemampuannya.
- 5) Ulangi, Prinsip Ulangi dapat diimplementasikan dengan cara siswa mengulang atau membahas contoh-contoh soal, tugas guru

adalah memberikan penekanan-penekanan. Hal ini berguna untuk menghindari salah konsep yang timbul atau keraguan yang ada.

- 6) Rayakan, Prinsip Rayakan dapat diimplementasikan dengan cara guru berusaha memberikan reward (hadiah) atau pengakuan atas prestasi maupun partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan antara lain dengan pemberian pujian, applaus panjang, dan lain-lain.²³
- g. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran *Quantum Learning*. Seperti halnya metode-metode pembelajaran yang lain, metode pembelajaran quantum learning inipun memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari metode pembelajaran ini adalah :
- 1) Metode Pembelajaran *Quantum Learning* dapat mengubah proses belajar menjadi sesuatu yang menyenangkan, sederhana dan efektif.
 - 2) Dalam Metode Pembelajaran *Quantum Learning* diajarkan ketrampilan hidup seperti berkomunikasi secara efektif, menjalin hubungan dengan orang lain, berlatih mendengarkan/menghargai pendapat orang lain dan belajar memecahkan masalah.
 - 3) Metode Pembelajaran *Quantum Learning* merupakan metode yang mudah untuk dipraktekkan, efektif dan menyenangkan sehingga seseorang dirangsang semangatnya untuk berusaha keras menguasai materi yang dipelajari.
 - 4) Di Metode Pembelajaran *Quantum Learning* diajarkan tiga hal sekaligus yaitu ketrampilan akademis, prestasi fisik dan ketrampilan hidup.
 - 5) Terjadinya hubungan timbal balik yang menggambarkan kondisi internal dan eksternal siswa dan guru.

Di samping memiliki kelebihan, metode quantum learning juga memiliki kelemahan, antara lain ; dalam penggunaannya

²³ *Ibid.*

diperlukan persiapan yang matang bagi seorang guru. Selain itu juga diperlukan kemampuan guru yang baik dalam proses pembelajaran, tidak hanya dari segi penguasaan materi tetapi juga dari kemampuan guru dalam mengelola kelas sehingga mampu mensugesti siswa, yang akhirnya mereka merasa nyaman dan senang serta berminat mengikuti proses pembelajaran.

h. Teori Quantum Learning Menurut Perspektif Islam

Hal paling berharga dalam belajar adalah mengadakan program bagaimana cara belajar. Untuk berhasilnya program ini tentunya melalui proses yang terarah dan bertujuan yakni mengarahkan anak didik kepada titik optimal kemampuannya. Di samping itu dalam penyajian materi harus mampu menyentuh jiwa dan akal peserta didik, sehingga mereka dapat mewujudkan nilai etis atau kesucian, yang merupakan nilai dasar bagi seluruh aktifitas manusia, sekaligus harus mampu melahirkan keterampilan dalam materi yang diterimanya.

Proses belajar atau pembelajaran adalah suatu proses yang penting sebagaimana dijelaskan dalam surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”(QS. An-Nahl-125)²⁴

Hubungan ayat diatas dengan konsep belajar atau pembelajaran bahwasannya setiap manusia harus belajar dengan cara yang baik karena dengan belajar manusia akan memperoleh ilmu pengetahuan sebagai petunjuk dalam kehidupan. Pembelajaran merupakan hal penting karena itu konsep pembelajaran juga terkandung dalam dalam Al-Quran yang ditujukan kepada manusia khususnya pendidik.

²⁴ Departemen Agama RI, *Mushaf Alquran dan Terjemah*, (Jakarta: Pena, 2007), 281

Demikian juga dalam hadis Nabi, banyak terkandung beragam metode pembelajaran yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Salah satunya adalah hadis berikut ini.

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَيَسِّرُوا وَلَا تُتَّقِرُوا

Mudahkanlah dan janganlah kamu mempersulit. Gembirakanlah dan janganlah kamu membuat mereka lari. (H.R. Bukhari, Kitab *al-'Ilm*, No. 67)²⁵

Dalam hadis di atas, secara tersirat Rasulullah saw. memerintahkan kepada kita untuk menyelenggarakan suatu kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak sulit. Inilah sebenarnya salah satu metode yang cukup ideal dan bisa memberikan hasil yang optimal.

Dapat dikatakan bahwa tujuan Quantum Learning menurut pandangan Islam adalah membina manusia guna mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan Khalifah-Nya. Manusia yang dibina adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan imaterial (akal dan jiwa). Pembinaan akal menghasilkan ilmu. Pembinaan jiwa menghasilkan kesucian dan etika, sedangkan pembinaan jasmani menghasilkan keterampilan. Dengan penggabungan unsur-unsur tersebut, terciptalah makhluk dwidimensi dalam satu keseimbangan, dunia dan akhirat, ilmu dan amal.²⁶

Adapun tentang belajar, dalam Islam dikatakan bahwa belajar merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan muslimat. Sasarannya amat panjang, yaitu selama hayat dikandung badan, dari buaian sampai ke liang lahat. Belajar termasuk jenis ibadah mengingat tujuannya mendekatkan diri kepada Allah Azza wa Jalla. Sebagaimana halnya shalat, maka dalam belajar, siswa pertama-tama harus berjiwa bersih, terhindar dari budi pekerti yang hina dan sifat-sifat yang

²⁵ *CD Mausua'ah al-H{adi>s\ asy-Syari>f*, Versi 2 (t.tp.: Global Islamic Software Company, 1997)

²⁶ M. Quraisy Shihab, *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, cet. II, (Bandung: Mizan 1992), 173

tercela. Termasuk sifat-sifat yang rendah atau tercela adalah marah, bersyahwat, sakit hati, dengki, tinggi hati, merasa super dan sebagainya. Pendapat al-Gazali tentang wajibnya membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela agar dalam membaca materi pelajaran, siswa dapat memahami, mengamalkan dan mengambil manfaat dari apa yang dibacanya.²⁷

Iqra` atau bacalah, kata ini sedemikian pentingnya sehingga diulang dua kali dalam rangkaian wahyu pertama. Membaca adalah merupakan kata pertama dari wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw. Mungkin mengherankan bahwa perintah tersebut ditujukan pertama kali kepada seseorang yang tidak pernah membaca suatu kitab sebelum turunnya al-Qur`an bahkan seorang yang tidak pandai membaca suatu tulisan sampai akhir hayatnya. Namun keheranan ini akan sirna jika disadari arti Iqra` dan disadari pula bahwa perintah ini tidak hanya ditujukan kepada pribadi Nabi Muhammad Saw semata-mata, tetapi juga untuk manusia sepanjang sejarah kemanusiaan. Karena realisasi perintah tersebut merupakan kunci pembuka jalan kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrawi.²⁸

Iqra`, yang diterjemahkan 'bacalah', tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis yang dibaca tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain. Penerapan metode Quantum learning seperti kegiatan tadabbur alam misalnya, mengantar siswa untuk mengetahui kebesaran Allah bukan lewat teks tapi langsung melihat dalam alam nyata.

Dalam belajar para siswa tidak hanya dituntut untuk mempelajari, menekuni, dan menguasai berbagai pelajaran dalam bentuk teori saja seperti membaca dan menulis. Namun mereka juga

²⁷ Fathiyah Hasan Sulaiman, diterjemahkan oleh Z. S. Nainggolan, Hadri Hasan, *Sistem Pendidikan Menurut al-Gazali Solusi Menghadapi Tantangan Zaman*, (Jakarta: Dea Press, 2000), 67

²⁸ M. Quraisy Shihab, *Membumikan al-Qur`an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, cet. II, (Bandung: Mizan 1992), 167

diarahkan untuk dapat melakukan kerja praktek di lapangan melalui berbagai kegiatan “ekstra kurikuler” sesuai konsep pendidikan islam, yang dapat diambil manfaatnya dan dapat menghasilkan pengalaman belajar yang sifatnya bukan hanya hiburan semata melainkan juga punya nilai pendidikan, seperti olahraga, darmawisata, berkemah, berdiskusi dan lain sebagainya.

Metode Quantum Learning menurut pandangan Islam
Tehnik atau metode Quantum Learning menurut pandangan Islam secara berurutan dapat dilihat berikut ini:

- 1) Metode situasional, mendorong anak didik untuk belajar dengan perasaan gembira dalam berbagai tempat dan keadaan.
- 2) Metode terchieb wat targhieb, mendorong anak didik untuk belajar atas dasar minat yang berkesadaran pribadi, terlepas dari paksaan atau tekanan mental.
- 3) Metode conditioning, meningkatkan konsentrasi dan perhatian anak didik terhadap pelajaran yang disajikan oleh guru (pendidik).
- 4) Metode kebermaknaan, menjadikan anak didik menyukai dan bergairah dalam belajar karena menyadari bahwa pelajaran yang diberikan oleh guru akan memberikan makna bagi kehidupannya lebih lanjut.
- 5) Metode dialogis, melahirkan sikap demokratis dimana anak didik tidak bergantung sepenuhnya kepada guru (pendidik). Metode ini akan mendorong guru dan siswa untuk saling memberi dan menerima (take and give).
- 6) Metode enquiry dan discovery, ilmu pengetahuan baru dari dirinya sendiri dan dari lingkungan sekitarnya. Metode ini mendorong anak didik untuk belajar secara aktif, inovatif dan kreatif.
- 7) Metode uswatun hasanah, Metode pemberian contoh tauladan yang baik (uswatun hasanah) terhadap anak didik. al-Gazali

mengungkapkan bahwa guru bagi siswa adalah ibarat bayangan dari kayu. Bayangan tidak mungkin lurus apabila kayunya bengkok. Jadi guru mestinya meniru Nabi Muhammad Saw. sebagai suri tauladan yang baik, agar anak didik memperoleh dan berperilaku baik.

- 8) Metode kasih sayang, Dalam hal ini al-Gazali juga memandang penting hubungan antara guru dan siswa, mengingat keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh hubungan kasih sayang dan santun yang seharusnya mengikat antara guru dan siswa. Hubungan seperti ini akan menjamin rasa tenteram siswa terhadap gurunya sehingga siswa tidak menjadi takut kepada gurunya dan guru tidak pula meninggalkan pelajaran yang diasuhnya. Sehingga pembelajaran dapat berlangsung intensif.
- 9) Metode bercerita, Allah memerintahkan manusia agar menceritakan kasus-kasus sejarah masa lampau untuk menunjukkan fakta-fakta kebenaran. Dari segi psikologis, metode ini mengandung makna reinforcement (penguatan) pada diri anak didik agar tahan uji dalam berjuang melawan keburukan.
- 10) Metode hukuman dan hadiah, Hadiah dan hukuman yang bersifat materil dan moril yang akan diberikan harus didasarkan atas bobot dari perilaku belajar siswa yang seringkali berbuat keliru atau berbuat benar.

Metode-metode yang dipaparkan di atas, dapat dijadikan acuan /pegangan demi terciptanya model-model proses pembelajaran yang bersifat lentur dan kontekstual terhadap tuntutan kebutuhan hidup anak didik sebagai hamba Allah dan sebagai anggota masyarakat. Dan diharapkan menjadi pegangan dalam pengembangan hidup anak didik yang berorientasi pada potensi keimanan dan ilmu pengetahuan.²⁹

²⁹ *Ibid.*

2. Kualitas Pembelajaran

a. Pengertian kualitas

Menurut istilah, kata kualitas berarti mutu, yaitu tingkat baik buruknya sesuatu.³⁰ Akan tetapi banyak pakar dan organisasi yang mencoba mendefinisikan kualitas (mutu) berdasarkan sudut pandangnya masing-masing seperti yang terurai di bawah ini:

- 1) Menurut Joseph Juran, kualitas adalah kesesuaian untuk penggunaan (*fitness for use*), ini berarti bahwa suatu produk atau jasa hendaklah sesuai dengan apa yang diperlukan atau diharapkan oleh pengguna.
- 2) Menurut Edward Deming, suatu tingkat yang dapat diprediksi dari keseragaman dan kebergantungan pada biaya rendah dan sesuai dengan pasar.³¹
- 3) Welch Jr mengatakan bahwa kualitas adalah jaminan kesetiaan pelanggan, pertahanan terbaik melawan saingan dari luar, dan satusatunya jalan menuju pertumbuhan dan pendapatan yang langgeng.
- 4) Menurut ISO 2000, kualitas adalah totalitas karakteristik suatu produk (barang dan jasa) yang menunjang kemampuannya untuk memuaskan kebutuhan yang dispesifikan atau ditetapkan.
- 5) Menurut Soewarso Hardjosudarmo, bahwa yang dimaksud kualitas adalah penilaian subyektif daripada “customer” penentuan ini ditentukan oleh persepsi “customer” terhadap produk dan jasa.

Dari beberapa pendapat tokoh di atas, terdapat beberapa kesamaan yaitu dalam elemen-elemen sebagai berikut:

- 1) Kualitas meliputi usaha memenuhi atau melebihi harapan.
- 2) Kualitas menyangkut produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan.

³⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 603

³¹ Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), 226-227

- 3) Kualitas merupakan kondisi yang selalu berubah (misalnya apa yang dianggap kualitas saat ini, mungkin dianggap kurang berkualitas pada masa mendatang)

Akan tetapi Menurut Permadi, mutu jasa pendidikan bersifat relatif (sesuai dengan kebutuhan), dan bukan bersifat absolute. Dengan kata lain, mutu pendidikan akan baik dan memuaskan jika sesuai atau melebihi kebutuhan para pelanggan yang bersangkutan.

Dalam pendidikan, yang dimaksud dengan pelanggan atau klien (*client*) dibagi menjadi dua, yakni pelanggan internal dan pelanggan eksternal.

- 1) Pelanggan internal (*internal customer*) adalah orang-orang yang berada dalam organisasi sekolah, yaitu guru, staf tata usaha, pesuruh (*office boys*) cleaning service, pelayan ternis dan komponen lainnya.
- 2) Pelanggan eksternal (*external customer*) adalah orang-orang yang berada di luar organisasi sekolah yang memperoleh layanan dari sekolah. Pelayanan eksternal dibagi menjadi dua macam, yakni:
 - (a) Pelanggan primer (*primary customer*) adalah pelanggan utama, yakni orang-orang yang langsung bersentuhan dengan jasa-jasa pendidikan yang diberikan oleh sekolah, seperti peserta didik.
 - (b) Pelanggan sekunder (*secondary customer*) adalah pihak-pihak lain yang secara tidak langsung terimbas dari layanan pendidikan yang diberikan oleh sekolah, yaitu orang tua siswa, masyarakat, pemerintah dan dunia usaha dan industri sebagai pengguna tenaga kerja.³²

³² Nanang Hanafiah Dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Rafika Aditama, 2009), 81-83

b. Indikator kualitas

Menurut Nanang Hanifah dan Cucu Suhana dalam bukunya konsep strategi pembelajaran, bahwa indikator dalam suatu pendidikan adalah mencakup input, proses dan output pendidikan³³.

Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Sesuatu yang dimaksud berupa sumber daya dan perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses. Seperti terurai berikut ini:

- 1) Input sumber daya, meliputi sumber daya manusia (kepala sekolah, guru termasuk guru BP, karyawan, siswa) dan sumber daya lainnya (peralatan, perlengkapan, uang dan bahan)
- 2) Input perangkat lunak, meliputi struktur organisasi sekolah, peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, rencana dan program.
- 3) Input harapan-harapan, berupa visi, misi, tujuan, dan sasaran-sasaran yang ingin dicapai oleh sekolah.

Kesiapan input sangat diperlukan agar proses dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu tinggi rendahnya suatu input dapat diukur dari tingkat kesiapan.

Proses dapat dikatakan bermutu tinggi jika pengkoordinasian dan penyerasian serta pemaduan input sekolah (guru, siswa, kurikulum, uang dan peralatan) dilakukan secara harmonis sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), mampu mendinging motivasi dan minat belajar dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik.

Evaluasi pun harus menjadi proses yang berkelanjutan dan tidak boleh ditinggal sampai akhir studi. Hasilnya harus dibicarakan dengan murid dengan tujuan untuk melengkapi hasil evaluasi. Sifat

³³ Nanang Hanifah Dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran...*, 83

melibatkan seluruh elemen akan sangat membantu dalam membangun kecakapan analitis para pelajar.

Kualitas dalam konteks pendidikan adalah mengacu pada prestasi yang dicapai oleh anak didik atau sekolah pada setiap kurun waktu tertentu. Prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan (*student achievement*) dapat berupa hasil tes kemampuan akademis, (misalnya ulangan umum, UAS, EBTA dan UNAS). Dapat pula prestasi dibidang lain, seperti prestasi disuatu cabang olahraga, seni atau ketrampilan tambahan tertentu.³⁴

Sedangkan menurut PP No. 19 tahun 2005 disebutkan bahwa pendidikan di Indonesia menggunakan delapan standar yang menjadi acuan dalam membanun dan meningkatkan kualitas pendidikan. Standar Nasional Pendidikan merupakan kriteria minimal setelah sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia, adapun delapan standar yang menjadi kriteria minimal tersebut yaitu:

- 1) Standar isi,
- 2) Standar proses,
- 3) Standar kompetensi lulusan,
- 4) Standar pendidik dan tenaga kependidikan,
- 5) Standar sarana prasarana,
- 6) Standar pengelolaan,
- 7) Standar pembiayaan,
- 8) Standar penilaian pendidikan.

Standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin kualitas pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat (PP 19/2005 Pasal 4).³⁵

³⁴ Nanang Hanifah Dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran...*, 83-86

³⁵ Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan...*, 232-233

c. Prinsip-prinsip Kualitas

Prinsip kualitas adalah sejumlah asumsi yang dinilai dan diyakini memiliki kekuatan untuk mewujudkan mutu. Akan hal ini, beberapa ahli dan organisasi menconba merumuskan prinsip-prinsip yang paling tepat untuk mewujudkan kualitas dalam organisasi atau kelembagaan.

Menurut Deming ada empat belas prinsip kualitas yang harus dilakukan jika menghendaki tercapainya suatu kualitas, yaitu:

- 1) Menciptakan konsistensi tujuan untuk pengembangan produk dan jasa dengan adanya tujuan suasana bisnis yang kompetitif.
- 2) Adopsi filosofi baru.
- 3) Menghentikan ketergantungan pada adanya dengan upaya pencapaian kualitas.
- 4) Menghentikan anggapan bahea penghargaan dalam bisnis adalah terletak pada harga.
- 5) Peningkatan sistem produksi dan layanan secara terus menerus guna peningkatan kualitas dan produktivitas.
- 6) Pelatihan dalam pekerjaan
- 7) Kepemimpinan kelembagaan
- 8) Menghilangkan rasa takut
- 9) Menghilangkan penghalang antar departemen.
- 10) Mengurangi slogan peringatan-peringatan dan terget, dan mengganti dengan pemantapan metode-metode yang dapat meningkatkan kualitas kerja.
- 11) Kurangi standar kerja yang menentukan kuota berdasarkan jumlah.
- 12) Hilangkan penghambat yang dapat menghilangkan hak asasi manusia untuk merasa bangga terhadap kecakapannya.
- 13) Lembagakan suatu program pendidikan dan peningkatan diri yang penuh semangat.

- 14) Setiap orang dalam perusahaan bekerja sama dalam mendukung proses transformasi.³⁶

Josep Juran berpendapat bahwa ada 10 prinsip dalam suatu kualitas, yaitu:

- 1) *Build awareness of opportunities to improve* (membangun kepedulian untuk perbaikan atau peningkatan)
- 2) *Set goals for improvement* (menentukan tujuan-tujuan untuk peningkatan)
- 3) *Organized to reach goals* (mengorganisasi untuk pencapaian tujuan)
- 4) *Provide training* (menyelenggarakan pelatihan)
- 5) *Carry out projects to solve problems* (mendorong pembangunan pemecahan masalah)
- 6) *Report progress* (melaporkan perkembangan)
- 7) *Give recognition* (memberikan pengakuan)
- 8) *Communicate result* (mengkonsumsikan hasil-hasilnya)
- 9) *Keep score*
- 10) *Maintain momentum by making improvement part of the regular systems and processes of the company* (menjaga momentum dengan membuat peningkatan tahunan sebagai bagian dari sistem dan proses regular perusahaan)³⁷

Sedangkan menurut Philip Crosby, ada empat prinsip kualitas, yaitu:

- 1) Kesesuaian dengan tuntutan
- 2) Pencegahan terhadap mutu rendah dengan pengawasan, bukan penilaian atau koreksi.
- 3) Standar performa adalah tidak ada kesalahan, bukan “hal itu hampir mendekati”

³⁶ Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 296-302

³⁷ *Ibid.*

4) Pengukuran kualitas³⁸

Akan tetapi menurut versi ISO, terdapat delapan prinsip kualitas yaitu:

- 1) *Customer focused organisation* (orientasi pelanggan).
- 2) *Leadership* (kepemimpinan),
- 3) *Involvement of people* (keterlibatan orang-orang),
- 4) *Process approach* (pendekatan proses),
- 5) *System approach to management* (penggunaan pendekatan sistem pada manajemen),
- 6) *Continual improvement* (perbaikan secara berkelanjutan),
- 7) *Factual Approach to decision making* (pendekatan faktual dalam pembuatan keputusan).
- 8) *Matually beneficial supplier relationship* (hubungan yang saling menguntungkan dengan supplier).³⁹

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas

Kualitas yang dicapai oleh siswa atau suatu pendidikan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang datang dari dalam maupun dari luar, faktor-faktor tersebut antara lain:

- 1) Sumber daya; sekolah harus mempunyai fleksibilitas dalam mengatur semua sumber daya sesuai dengan kebutuhan setempat. Selain pembiayaan operasional atau administrasi, pengelolaan keuangan harus ditujukan untuk:
 - (a) Memperkuat sekolah dalam menentukan dan mengisolasi dana sesuai dengan skala prioritas yang telah ditetapkan untuk proses peningkatan kualitas
 - (b) Pemisahan antara biaya yang bersifat akademis dari proses pengadaannya
 - (c) Pengurangan kebutuhan birokrasi pusat.

³⁸ *Ibid.*

³⁹ *Ibid.*

- 2) Pertanggung jawaban (*accuantability*); sekolah dituntut memiliki akuntabilitas baik kepada masyarakat maupun pemerintah. Hal ini merupakan perpaduan antara komitmen terhadap standar keberhasilan dan harapan atau tuntutan orang tua atau masyarakat. Pertanggung jawaban ini bertujuan untuk meyakinkan bahwa dana masyarakat digunakan sesuai dengan kebijakan yang telah ditentukan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dan jika mungkin untuk menyajikan informasi mengenai apa yang sudah dikerjakan. Untuk itu setiap sekolah harus memberikan laporan pertanggung jawaban dan mengomunikasikannya dengan orang tua atau masyarakat dan pemerintah, dan melaksanakan kaji ulang secara komprehensif terhadap pelaksanaan program prioritas sekolah dalam proses peningkatan kualitas pendidikan.
- 3) Kurikulum; berdasarkan standar kurikulum yang telah ditentukan secara nasional, sekolah bertanggung jawab untuk emngembangkan kurikulum baik dari standar materi (content) dan proses penyampaiannya. Melalui penjelasan bahwa materi tersebut ada manfaat dan relevansinya terhadap siswa, sekolah harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan melibatkan semua indra dan lapisan otak serta menciptakan tantangan agar siswa tumbuh dan berkembang secara intelektual dengan menguasai ilmu pengetahuan, ketrampilan, memiliki sikap arif dan bijaksana, karakter dan memiliki kematangan emosional. Ada tiga yang harus diperhatikan dalam hal ini yaitu:
 - (a) Pengembangan kurikulum tersebut harus memenuhi kebutuhan siswa.
 - (b) Bagaimana mengembangkan ketrampilan pengelolaan untuk menyajikan kurikulum tersebut kepada siswa sedapat mungkin secara efektif dan efisien dengan memperhatikan sumber daya yang ada.

- (c) Mengembangkan berbagai pendekatan yang mampu mengatur perubahan sebagai fenomena alamiah di sekolah.
- 4) Personil sekolah; sekolah bertanggung jawab dan terlibat dalam proses perekrutan (dalam arti menentukan jenis guru yang diperlukan) dan pembinaan struktural staf sekolah (kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan staf lainnya). Sementara itu pembinaan profesional dalam rangka pembangunan kapasitas atau kemampuan kepala sekolah dan pembinaan ketrampilan guru dalam pengimplementasian kurikulum termasuk staf kependidikan lainnya dilakukan secara terus menerus atas inisiatif sekolah. Untuk itu birokrasi diluar sekolah berperan untuk menyediakan wadah dan instrumen pendukung. Dalam konteks ini pengembangan profesional harus menunjang peningkatan mutu dan penghargaan terhadap prestasi perlu dikembangkan.⁴⁰

3. Hasil Belajar Matematika

a. Pengertian Hasil Belajar

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologis, belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Di sini, usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dipunyai sebelumnya, sehingga dengan belajar itu manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan, dan memiliki tentang sesuatu.

Menurut Hilgard dan Bower, belajar memiliki arti: 1) *to gain knowledge, comprehension, or mastery of through experience or study*; 2) *to fix in the mind or memory; memorize*; 3) *to acquire through experience*; 4) *to become in forme of to find out*. Menurut definisi tersebut, belajar memiliki pengertian memperoleh

⁴⁰ *Ibid.*, 306-307

pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan. Dengan demikian, belajar memiliki arti dasar adanya aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu.⁴¹

Menurut Gagne, belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi. Sementara menurut Morgan, belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman, sedangkan menurut Witherington, belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.⁴²

Belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan individu untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru yang diwujudkan dalam bentuk perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan menetap disebabkan adanya interaksi individu dengan lingkungan belajarnya. Pengertian tersebut menekankan pada adanya proses dalam belajar yang dilakukan individu untuk mengadakan perubahan dalam bentuk perubahan tingkah laku dengan jalan menjalin interaksi dengan lingkungan.⁴³

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan suatu ilmu pengetahuan atau pengalaman baru yang sebelumnya belum pernah didapat, sehingga dengan belajar akan diperoleh suatu hal yang baru yang akan membawa perubahan untuk lebih baik lagi dari

⁴¹ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: Ar-Ruzz Media, 2012), cetakan ke-7, 13

⁴² M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), cetakan ke-25, 84

⁴³ Novan Ardi Wiyani dan Muhamad Irham, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 116-117

sebelumnya. Seseorang yang telah melakukan kegiatan belajar, tentunya akan mendapatkan suatu hasil, yang biasanya sering dikenal dengan hasil belajar.

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.⁴⁴ Hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat sangat diperlukan untuk mengaktualisasikan hasil belajar. Pengukuran demikian dimungkinkan karena pengukuran merupakan kegiatan ilmiah yang dapat diterapkan pada berbagai bidang termasuk pendidikan.

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (product) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Sementara belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simpson, dan Harrow yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁴⁵

Proses pengajaran merupakan sebuah aktivitas sadar untuk membuat siswa belajar. Proses sadar mengandung implikasi bahwa pengajaran merupakan sebuah proses yang direncanakan untuk Proses pengajaran merupakan sebuah aktivitas sadar untuk membuat

⁴⁴ Purwanto dan Budi Santosa, *Evaluasi Hasil Belajar*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), cetakan ke-1, 34

⁴⁵ *Ibid.*, 44-45

siswa belajar. Proses sadar mengandung implikasi bahwa pengajaran merupakan sebuah proses yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran (*goal directed*). Dalam konteks demikian maka hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran (*ends are being attained*).

Tujuan pengajaran menjadi hasil belajar potensial yang akan dicapai oleh siswa melalui kegiatan belajarnya. Oleh karena, tes hasil belajar sebagai alat untuk mengukur hasil belajar harus mengukur apa yang ada dalam proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan instruksional yang tercantum dalam kurikulum yang berlaku, karena tujuan pengajaran adalah kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya. Hasil belajar yang diukur merefleksikan tujuan pengajaran.

Tujuan pengajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki oleh siswa sebagai akibat dari hasil pengajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku (*behavior*) yang dapat diamati dan diukur. Oleh karenanya, menurut Arikunto dalam merumuskan tujuan instruksional harus diusahakan agar tampak bahwa setelah tercapainya tujuan itu terjadi adanya perubahan pada diri siswa yang meliputi kemampuan intelektual, sikap/minat maupun keterampilan.⁴⁶

Ada empat unsur utama proses belajar-mengajar, yaitu tujuan, bahan, metode, dan alat serta penilaian. Tujuan sebagai arah dari proses belajar-mengajar pada hakikatnya adalah rumusan tingkah laku yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa setelah menerima atau menempuh pengalaman belajarnya. Bahan adalah seperangkat pengetahuan ilmiah yang dijabarkan dari kurikulum untuk disampaikan atau dibahas dalam proses belajar-mengajar agar

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 45-46

sampai kepada tujuan yang telah ditetapkan. Metode dan alat adalah cara atau teknik yang digunakan dalam mencapai tujuan, sedangkan penilaian adalah upaya atau tindakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai atau tidak. Dengan kata lain, penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar siswa.

Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Horward Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yaitu a) keterampilan dan kebiasaan, b) pengetahuan dan pengertian, c) sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Sedangkan Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yaitu a) informasi verbal, b) keterampilan intelektual, c) strategi kognitif, d) sikap, dan e) keterampilan motoris. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan masalah tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yaitu gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan

gerakan ekspresif dan interpretatif. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pelajaran.⁴⁷

b. Pengertian Matematika

Istilah *mathematic* (Inggris), *mathematik* (Jerman), *mathematique* (Perancis), *matematico* (Itali), *matematiceski* (Rusia), atau *mathematic / wiskunde* (Belanda) berasal dari perkataan latin *mathematika*, yang mulanya diambil dari perkataan Yunani, *mathematike*, yang berarti “*relating to learning*”. Perkataan tersebut mempunyai akar kata *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu (*knowledge science*). Perkataan *mathematike* berhubungan sangat erat dengan sebuah kata lainnya yang serupa, yaitu *mathanein* yang mengandung arti belajar (berpikir).⁴⁸

Menurut James dan James dalam kamus matematikanya mengatakan bahwa matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan jumlah yang banyak yang terbagi dalam tiga bidang, yaitu jalur aljabar, analisis dan geometri.⁴⁹

Johson dan Rising dalam bukunya mengatakan bahwa matematika adalah pola berpikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logik, matematika itu adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat, representasinya dengan symbol dan padat, lebih berupa bahasa simbol mengenai ide daripada mengenai bunyi.⁵⁰

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil

⁴⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), cetakan ke-9, hal. 22-23

⁴⁸ Erman Suherman dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. (Common Textbook, edisi revisi, Universitas Pendidikan Indonesia), hal.15

⁴⁹ *Ibid...*, hal. 16

⁵⁰ *Ibid...*, hal. 17

belajar adalah kemampuan yang dimiliki individu setelah melakukan suatu proses pembelajaran. Hasil belajar matematika merupakan kemampuan yang didapat atau diperoleh setelah mempelajari mata pelajaran atau ilmu matematika.

c. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Belajar sebagai sebuah proses pada dasarnya melibatkan banyak hal dan komponen yang disadari atau tidak akan berdampak terhadap proses dan hasil belajar itu sendiri. Menurut Muhibbin Syah terdapat tiga faktor yang mempengaruhi siswa dalam proses belajar, antara lain: 1) faktor internal, 2) faktor eksternal, dan 3) faktor pendekatan belajar. Penjelasan masing-masing faktor tersebut sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa yang bersumber dari dalam diri individu atau siswa yang belajar. Faktor internal tersebut terdiri dari:

(a) Faktor Fisiologis/Fisik

Faktor-faktor jasmaniah siswa yang dapat memengaruhi proses belajar siswa, antara lain: indra, anggota badan, anggota tubuh, bentuk tubuh, kelenjar, saraf, dan kondisi fisik lainnya.

(b) Faktor Psikologis/Psikis

Faktor-faktor psikologis siswa yang memengaruhi proses belajar antar lain: tingkat intelegensia, perhatian dalam belajar, minat terhadap materi dan poses pembelajaran, jenis bakat yang dimiliki, jenis motivasi yang dimiliki untuk belajar, tingkat kematangan dan kedewasaan, faktor kelelahan mental atau psikologis, tingkat kemampuan kognitif siswa, tingkat kemampuan afektif, kemampuan psikomotorik siswa, dan kepribadian siswa, serta bentuk-bentuk lainnya.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang memengaruhi proses belajar siswa yang bersumber dari segala sesuatu dan kondisi di luar diri individu yang belajar. Faktor eksternal yang memengaruhi proses dan hasil belajar siswa meliputi faktor-faktor non sosial, dan faktor-faktor sosial. Faktor eksternal tersebut terdiri dari:

(a) Faktor-Faktor Non Sosial

Faktor-faktor tersebut meliputi segala sesuatu yang ada di sekeliling siswa selain faktor-faktor sosial. Oleh sebab itu, segala sesuatu dan kondisi di sekitar siswa akan sangat memengaruhi cepat atau lambatnya siswa dalam belajar dan juga memengaruhi pencapaian hasil belajar siswa tersebut. Faktor-faktor yang termasuk dalam kelompok faktor non sosial ini sangat banyak dan tidak terhingga jumlahnya. Misalnya, cuaca, suhu udara, waktu belajar, dan pembelajaran (letak gedung atau tempat belajar dan kondisi tata ruang), peralatan dalam belajar (alat tulis, alat peraga, buku-buku, dan perlengkapan belajar lainnya).

(b) Faktor-Faktor Sosial

Faktor sosial adalah faktor manusia, baik manusia yang hadir secara langsung maupun yang tidak hadir, tetapi memengaruhi proses belajar dan pembelajaran siswa. Faktor-faktor tersebut antara lain:

(1) Faktor Lingkungan Keluarga

Faktor-faktor keluarga yang dapat memengaruhi proses belajar siswa, antara lain: pola asuh orang tua (misalnya demokratis, protektif, permisif, dan sebagainya), cara orang tua mendidik (misalnya militer ataukah sipil), relasi antara anggota keluarga (misalnya akrab, saling tidak peduli, sering cekcok atau bertengkar, dan

sebagainya), suasana rumah (misalnya selalu ada keributan, damai, dan sebagainya), pengertian orang tua (misalnya orang tua yang tidak mau mengalah, orang tua yang mau mengalah dan sebagainya), kebudayaan keluarga (misalnya disiplin tinggi, kurang disiplin, dan sebagainya), serta keadaan sosial ekonomi keluarga (misalnya ekonomi tinggi, menengah atau bawah, terpandang atau tidak), dan sebagainya.

(2) Faktor Lingkungan Sekolah

Faktor-faktor di lingkungan sekolah yang dapat memengaruhi proses belajar siswa antara lain: metode mengajar yang digunakan guru (misalnya berpusat pada guru atau berpusat pada siswa), jenis kurikulum yang dikembangkan dan digunakan, pola hubungan atau relasi antar guru dengan siswa (misalnya sangat terbuka dan akrab atau sangat tertutup), pola relasi antar siswa (misalnya penuh persaingan, kerja sama, atau datar-datar saja), Metode disiplin sekolah yang dikembangkan, jenis mata pelajaran dan beban belajar siswa, waktu sekolah (misalnya masuk pagi atau masuk siang), keadaan gedung sekolah, kuantitas tugas rumah, media pembelajaran yang sering digunakan, dan sebagainya.

(3) Faktor Lingkungan Masyarakat dan Budayanya

Faktor-faktor dari lingkungan masyarakat yang dapat mempengaruhi proses belajar siswa, antar lain: jenis kegiatan yang diikuti siswa di masyarakat (misalnya karang taruna, pengurus masjid atau tidak ikut apa pun), teman bergaul siswa (misalnya status sosial, jenjang sekolah sama, lebih tinggi atau lebih rendah), media masa yang dikonsumsi (misalnya berita, gossip,

olahraga, dan sebagainya), bentuk kehidupan masyarakat (misalnya egois, individualis, penuh tenggang rasa, harmonis, kekeluargaan, dan sebagainya).⁵¹

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal demikian diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal sama. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara penelitian yang peneliti teliti dengan penelitian terdahulu.⁵² Ada beberapa hasil studi penelitian yang peneliti anggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Natsir Rosyidi, dengan judul tesis "*Pengaruh Metode pembelajaran Quantum Learning dengan Software Computer Algebraic System terhadap prestasi belajar matematika ditinjau dari motivasi belajar siswa SMA Kabupaten Sragen*" Masalah pada penelitian ini adalah (1) Apakah prestasi belajar siswa yang menggunakan Metode pembelajaran Quantum Learning dengan Software *Computer Algebraic System* lebih baik dari pada prestasi belajar siswa yang menggunakan Metode pembelajaran strukturalistik?, (2) Apakah prestasi belajar siswa yang mempunyai motivasi tinggi lebih baik dari pada prestasi belajar siswa yang motivasi sedang atau rendah dan apakah prestasi belajar siswa yang mempunyai motivasi sedang lebih baik dari pada prestasi belajar siswa yang mempunyai motivasi rendah?, dan (3) Pada masing-masing klasifikasi motivasi siswa, apakah Metode pembelajaran Quantum Learning dengan Software *Computer Algebraic System* lebih baik dari pada Metode pembelajaran strukturalistik pada prestasi belajar siswa?.

Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Penggunaan Metode pembelajaran Quantum Learning dengan *Software Computer Algebraic System* lebih baik

⁵¹ Novan Ardi Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori ...*, hal. 125-130

⁵² Sugiono Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 131.

dari pada Metode pembelajaran strukturalistik pada prestasi belajar siswa. (2) Prestasi belajar siswa yang mempunyai motivasi tinggi lebih baik dari pada prestasi belajar siswa yang motivasi sedang atau rendah dan prestasi belajar siswa yang mempunyai motivasi sedang lebih baik dari pada prestasi belajar siswa yang mempunyai motivasi rendah. (3) Pada masing-masing klasifikasi motivasi siswa, Metode pembelajaran Quantum Learning dengan *Software Computer Algebraic System* lebih baik dari pada Metode pembelajaran strukturalistik pada prestasi belajar siswa.⁵³

2. Karyono dengan tesis yang berjudul "*Pengaruh Metode Quantum Learning Terhadap Pencapaian Kompetensi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Memperhatikan Minat Belajar*". Masalah dalam penelitian ini adalah (1) Apakah terdapat perbedaan pencapaian kompetensi belajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan antara penerapan Metode quantum learning dengan Metode pembelajaran ekspositori ? (2) Apakah terdapat perbedaan pencapaian kompetensi belajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan antara siswa yang memiliki minat belajar tinggi dan rendah? (3) Apakah terdapat interaksi pengaruh terhadap pencapaian kompetensi belajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan antara Metode pembelajaran dan minat belajar siswa?

Hasil penelitian ini adalah (1) Penggunaan Metode pembelajaran, dalam hal ini Metode quantum learning dan Metode pembelajaran ekspositori dapat berpengaruh secara signifikan terhadap pencapaian kompetensi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa Kelas XI SMA Negeri Kabupaten Kebumen, Semester 1 Tahun Pelajaran 2009/2010. Berdasarkan hasil analisis data, Metode quantum learning lebih berpengaruh terhadap pencapaian kompetensi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dibandingkan dengan Metode pembelajaran ekspositori. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan ada perbedaan pengaruh antara penerapan Metode pembelajaran Quantum Learning dengan Metode pembelajaran Ekspositori terhadap

⁵³ Natsir Rosyidi, *Pengaruh Metode pembelajaran Quantum Learning dengan Software Computer Algebraic System terhadap prestasi belajar matematika ditinjau dari motivasi belajar siswa SMA Kabupaten Sragen*, (Tesis, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009).

pencapaian kompetensi Pendidikan Kewarganegaraan terbukti kebenarannya. (2) Minat belajar yang dimiliki siswa dapat mempengaruhi secara signifikan terhadap pencapaian kompetensi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Hal ini berarti minat belajar dapat mempengaruhi tinggi rendahnya pencapaian kompetensi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Siswa yang memiliki minat belajar tinggi memperoleh skor tinggi dibanding dengan siswa yang memiliki minat belajar rendah. Dengan demikian hipotesis ke dua yang menyatakan terdapat perbedaan signifikan pencapaian kompetensi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan antara siswa yang memiliki minat belajar tinggi dan rendah, kebenarannya dapat dibuktikan. (3) Interaksi Metode pembelajaran dan minat belajar dapat mempengaruhi secara signifikan terhadap pencapaian kompetensi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Hal ini berarti penggunaan ke dua Metode pembelajaran dan minat belajar sama-sama dapat dijadikan penentu tinggi rendahnya pencapaian kompetensi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Berdasarkan hasil analisis penggunaan kedua Metode pembelajaran dan minat belajar secara bersama-sama dapat mempengaruhi terhadap pencapaian kompetensi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Dengan demikian hipotesis ke tiga yang menyatakan terdapat interaksi pengaruh antara Metode pembelajaran dan minat belajar terhadap pencapaian kompetensi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan diterima kebenarannya.⁵⁴

3. Tutik Husniati dengan tesis yang berjudul "*Efektifitas Metode Pembelajaran Quantum Learning Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*". Masalah dalam penelitian ini adalah 1. Bagaimanakah kondisi kecerdasan emosi siswa MTs N Bantul Kota pada saat mengikuti pembelajaran bahasa Arab? 2. Pada aspek yang mana sajakah dari aspek kecerdasan emosi yang tidak optimal kecerdasan emosinya pada saat pembelajaran bahasa Arab? 3. Apakah metode pembelajaran quantum learning

⁵⁴ Karyono, *Pengaruh Metode Quantum Learning Terhadap Pencapaian Kompetensi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Memperhatikan Minat Belajar*, (Tesis, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009)

memiliki keefektifan yang signifikan dalam meningkatkan kecerdasan emosi siswa di MTs N Bantul Kota dalam pembelajaran bahasa Arab?

Hasil penelitian ini adalah 1. Kecerdasan emosi siswa MTs N Bantul Kota pada saat mengikuti pelajaran bahasa Arab pada kelas kontrol dan kelas eksperimen yaitu terkategori baik dan tidak ada perbedaan yang bermakna antara kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Ini bisa dilihat juga dari olah sekor data pretest yang mendapatkan $F_{hit} = 0.020$ dengan probabilitas = 0.887 atau perolehan $p > 0.05$. 2. Aspek kecerdasan emosi yang tidak optimal kecerdasan emosinya setelah mendapatkan perlakuan metode pembelajaran quantum learning pada saat pembelajaran bahasa Arab adalah aspek pengaturan diri dan motivasi. Kategorisasi pada kedua aspek tersebut secara kualitatif sama, baik pada pretest maupun pada posttest, namun secara kuantitatif terdapat kenaikan namun belum mampu merubah kategorisasinya. Ketrampilan yang kurang dimiliki siswa MTs N Bantul Kota pada aspek pengaturan diri adalah kemampuan dalam berfikir yang jernih. Mereka belum bisa mengelola emosinya dalam menghadapi berbagai kondisi. Sedangkan ketrampilan yang kurang mendukung motivasi adalah sikap tidak mau berusaha dan tidak mau bertanya jika ada kesulitan, tidak mau menyelesaikan tugas dengan baik dan tidak memiliki gairah dalam belajar. Disamping pemanfaatan media yang belum maksimal. 3. Penerapan metode quantum learning mampu meningkatkan kecerdasan emosi siswa lebih tinggi dibanding metode biasa secara signifikan. Dari hasil hitungan mendapatkan $F_{hit} = 8.226$ dengan probabilitas = 0.005. Perolehan $p \leq 0.05$ menandakan signifikan. Hal ini menjelaskan ada perbedaan bermakna kecerdasan emosi siswa dari kelas eksperimen dibanding kontrol sesudah penerapan metode quantum learning pada kelas eksperimen. Kecerdasan emosi siswa pada kelompok eksperimen $x = 134.18$, lebih tinggi dibanding kontrol $x = 128.16$. Berdasarkan hasil ini disimpulkan penerapan metode quantum learning dapat meningkatkan

kecerdasan emosi siswa pada saat pembelajaran bahasa Arab di MTs N Bantul Kota Tahun Ajaran 2014/ 2015.⁵⁵

4. Mahsun Alwa'id dengan tesis yang berjudul "*Kontribusi Quantum Learning Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa*". Masalah dalam penelitian ini adalah 1. Seberapa besar kontribusi Quantum Learning terhadap prestasi belajar siswa SMP Qoryah Toyyibah Salatiga ? 2. Seberapa besar kontribusi motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa SMP Qoryah Toyyibah Salatiga ? 3. Seberapa besar kontribusi Quantum Learning terhadap motivasi belajar siswa SMP Qoryah Toyyibah Salatiga ?

Hasil penelitian di dapatkan (1) ada kontribusi yang signifikan antara quantum learning dengan motivasi belajar siswa (2) Ada kontribusi yang signifikan antara motivasi dengan prestasi belajar siswa (3) Ada kontribusi yang signifikan antara quantum Learning dengan prestasi belajar siswa. Berdasarkan nilai penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar prestasi belajar siswa di SLTP Qoryah Thoyyibah Kalibening Salatiga dapat ditingkatkan atau diprediksi melalui metode sistem belajar dengan menggunakan quantum Learning. Dan motivasi belajar yang memberikan kontribusi cukup besar terhadap peningkatan prestasi belajar siswa.⁵⁶

5. Jurnal Muhammad Darkasyi dkk, yang berjudul "*Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis dan Motivasi Siswa dengan Pembelajaran Pendekatan Quantum Learning pada Siswa SMP Negeri 5 Lhokseumawe*", masalah dalam penelitian ini adalah 1. apakah peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan Quantum learning berbeda dari siswa yang memperoleh pembelajaran secara konvensional di SMP Negeri 5 Lhokseumawe? 2. apakah peningkatan motivasi siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan quantum learning berbeda dari

⁵⁵ Tutik Husniati, *Efektifitas Metode Pembelajaran Quantum Learning Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, (Tesis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2016).

⁵⁶ Mahsun Alwa'id, *Kontribusi Quantum Learning Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa*, (Tesis, UMS Surakarta, 2005).

pada siswa yang memperoleh pembelajaran secara konvensional di SMP Negeri 5 Lhokseumawe?

Hasil penelitian ini adalah 1. Peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa yang memperoleh pembelajaran dengan penerapan pendekatan quantum learning berbeda dari pada siswa yang memperoleh pembelajaran secara konvensional. 2. Motivasi siswa di kelas yang memperoleh pembelajaran pendekatan quantum learning berbeda dari pada motivasi siswa yang memperoleh pembelajaran secara konvensional.⁵⁷

Untuk melihat perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian terdahulu maka peneliti membuat tabel perbedaan dan persamaan penelitian sebagai berikut:

Tabel 1.1 Perbandingan penelitian

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Identitas Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1	Natsir Rosyidi, "Pengaruh Metode pembelajaran <i>Quantum Learning</i> dengan Software Computer Algebraic System terhadap prestasi belajar matematika ditinjau dari motivasi belajar siswa SMA Kabupaten Sragen"	Tesis untuk program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009.	Yang diteliti mengenai <i>Quantum Learning</i> , Bidang studi matematika	Lokasi Penelitian berbeda, Jenis penelitian kuantitatif
2	Karyono, "Pengaruh Metode <i>Quantum Learning</i> Terhadap Pencapaian Kompetensi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Memperhatikan Minat Belajar"	Tesis untuk program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009.	Yang diteliti mengenai <i>Quantum Learning</i> , Pencapaian kompetensi pendidikan.	Lokasi Penelitian berbeda, Mata pelajaran PKn, Jenis penelitian Kuantitatif.
3	Tutik Husniati, "Efektifitas Metode Pembelajaran Quantum Learning Untuk Meningkatkan	Sebuah Tesis untuk Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah	Yang diteliti mengenai <i>Quantum Learning</i>	Lokasi Penelitian berbeda, Jenis penelitian eksperimen,

⁵⁷ Muhammad Darkasyi dkk, Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis dan Motivasi Siswa dengan Pembelajaran Pendekatan Quantum Learning pada Siswa SMP Negeri 5 Lhokseumawe dalam *Jurnal Didaktik Matematika*.

	Kecerdasan Emosi Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Arab”	Yogyakarta, 2016.		bidang studi Bahasa Arab.
4	Mahsun Alwa'id, “Kontribusi Quantum Learning Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa”	Tesis untuk program Pascasarjana UMS Surakarta, 2005.	Yang diteliti mengenai <i>Quantum Learning</i>	Lokasi Penelitian berbeda, jenis penelitian kuantitatif
5	Muhammad Darkasyi dkk, “Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis dan Motivasi Siswa dengan Pembelajaran Pendekatan Quantum Learning pada Siswa SMP Negeri 5 Lhokseumawe”	Jurnal Didaktik Matematika.	Yang diteliti mengenai <i>Quantum Learning</i> , bidang studi Matematika.	Lokasi Penelitian berbeda, jenis penelitian.

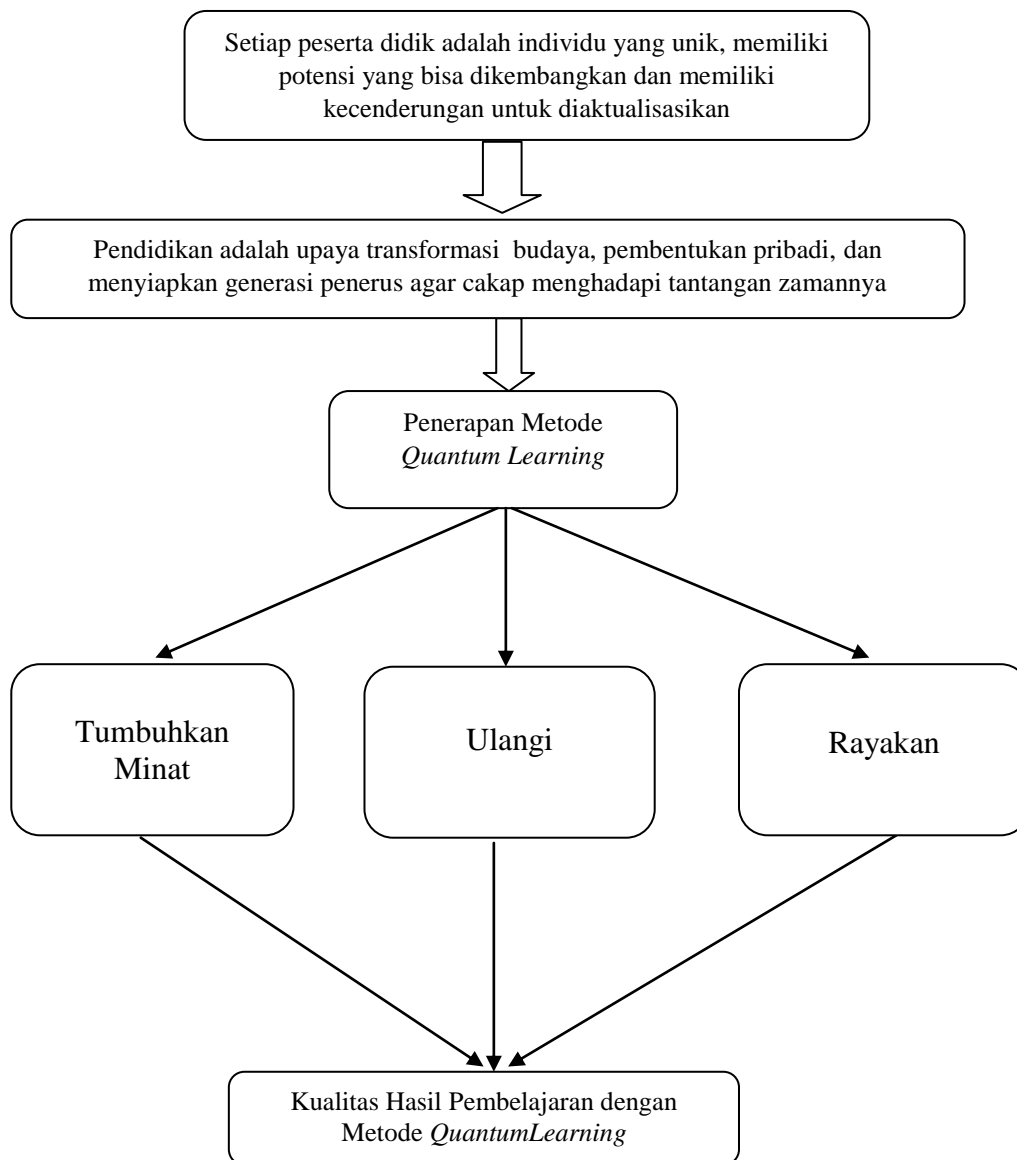
Penelitian peneliti ini yang membedakan dengan penelitian terdahulu adalah bahwa penelitian ini dilakukan di MI Darul Huda Tulungagung dan MI Abun Naja Blitar Blitar dan merupakan tempat yang berbeda jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Serta metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif.

B. Paradigma penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti dan sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah pertanyaan penelitian yang perlu dijawab melalui penelitian.⁵⁸

Dalam penelitian ini, peneliti akan menunjukkan paradigma penelitian dalam bentuk bagan agar lebih mudah untuk memahaminya. Bagan yang dimaksud seperti tertera pada bagan 2.1 dibawah ini:

⁵⁸ Sugiono, *Metode Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 43



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian.

Paradigma penelitian dalam tesis ini mempresentasikan alur penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti tentang proses pembelajaran menggunakan metode *Quantum Learning*. Penelitian ini diawali dari adanya pemikiran bahwa dalam proses pembelajaran matematika, setiap peserta didik adalah individu yang unik, memiliki potensi yang bisa dikembangkan dan memiliki kecenderungan untuk

diaktualisasikan, serta pendidikan adalah upaya transformasi budaya, pembentukan pribadi, dan menyiapkan generasi penerus agar cakap menghadapi tantangan zamannya.

Oleh karena itu perlu diterapkan metode *Quantum Learning* untuk menambah optimalisasi proses pembelajaran matematika pada sekolah dasar. Metode *quantum learning* dengan tahapan TANDUR (Tumbuhkan minat, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, Rayakan) diharapkan dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran matematika di MI Darul Huda Tulungagung dan MI Abun Naja Blitar.